

Peranan Syekh Silau Laut dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan

Amirul Amin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

amirulamii1998@gmail.com

Abstract. Tuan Syekh Abdurrahman Silau is an important scholar who brought the progress of Islam in Asahan, which started from Silau Lama Village. It started when he was determined to meet Sultan Asahan named Tengku mAsbun, the younger brother of Tengku Aidil, to ask for forest land that was not yet inhabited by people. So Sultan Asahan gave him the Glare of the Sea forest lan in 1319 Hijriah/1909 AD. Then he and his family and relatives opened up the Glare of the sea forest land. This research is a qualitative research type of field research (field study) using historical methods. The data collection techniques in this study used participatory observation techniques with complete participation, semi-structured interview techniques, and used literature studies in the form of photos of library studies, journals and online articles about Mr. Sheik Glare of the sea. The results of this research are that Mr. Syekh Abdurrahman Silau Laut is the founder of the village of Glare of the sea, of course he has given of done a lot for the construction of the Glare of the sea. Starting from begging for land, clearing forests where there are still many wild animals to building infrastructure, to what was once a forest to become a small village to now a sub-district.

Keywords: Tuan Sheikh Glare Sea, Contibution, Islam.

Abstrak. Tuan Syekh Abdurrahman Silau adalah satu ulama penting yang membawa kemajuan Islam di Asahan yang dimulai dari Desa Silau Lama. Bermula ketika beliau bertekad menemui Sultan Asahan bernama Tengku Masbun adik dari Tengku Aidil untuk memohon tanah hutan yang belum dihuni orang. Maka oleh Sultan Asahan ia diberi tanah hutan Silau Laut pada tahun 1319 Hijriah/1909 M. Kemudian ia beserta keluarga dan kaum kerabatnya untuk membuka tanah hutan Silau Laut tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis field research (studi lapangan) dengan menggunakan metode sejarah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif (participant observation) dengan jenis partisipasi lengkap (complete participation), teknik

wawancara semi terstruktur (semi structure interview), dan menggunakan studi literatur yang berupa foto kajian perpustakaan, jurnal dan artikel online mengenai Tuan Syekh Silau Laut. Hasil dari penelitian ini adalah Tuan Syekh Abdurrahman Silau Laut merupakan pembentuk kampung Silau sebagai pembentuk Silau Laut tentu telah banyak yang beliau berikan atau kerjakan untuk pembangunan Silau Laut tersebut. Dari mulai memohon tanah, membuka hutan yang masih banyak binatang buasnya sampai membangun infrastruktur, sampai yang dahulunya merupakan hutan menjadi sebuah desa kecil hingga sekarang menjadi sebuah kecamatan.

Kata Kunci: Tuan Syekh Silau Laut, Kontribusi, Islam.

Pendahuluan

Sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Perspektif sejarah selalu menampilkan dimensi ruang dan waktu, setiap peristiwa selalu mengandung tiga unsur pelaku, tempat, dan waktu. Dalam masyarakat dimanapun, sekecil apa pun, selalu terdapat pelaku sejarah, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Untuk mengetahui kejadian di masa lampau itu dapat kita pelajari dari bukti-bukti yang ditinggalkan, baik yang berupa bukti material (fisik) maupun non material (non fisik), ataupun melalui sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga kita dapat memberikan arti atau makna terhadap tindakan-tindakan manusia sebagai suatu sistem sosial dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan ditempat tertentu pula. Dengan demikian kejadian-kejadian dimasa lampau itu menjadi sejarah suatu kisah dan selanjutnya menjadi sejarah sebagai tulisan ilmiah. (Kuntowijoyo, 1995)

Kejadian-kejadian dimasa lampau selalu berhubungan erat dengan aktivitas manusia. Inti cerita adalah nasib dari kesatuan sosial atau golongan manusia. Cerita mengisahkan laku perbuatan dari tokoh-tokohnya. Tiap desa memiliki “sejarah” dari desanya, pahlawan-pahlawan, ulama kharismatik atau orang-orang yang dihormati oleh masyarakat di desa tersebut. Bagi masyarakat tradisional kehadiran sosok pahlawan merupakan suatu yang terkait dengan kekuatan adikodrati atau kekuatan gaib.

Pahlawan adalah orang yang mempunyai kekuatan super, bijaksana, atau inspirasi yang memungkinkan dia melakukan beberapa perubahan mendasar, untuk tujuan yang lebih baik atau jelek dalam kehidupan bangsanya. Dengan demikian, tokoh dalam peristiwa sejarah disuatu tempat memiliki peranan dan pengaruh yang penting dalam kehidupan kolektif masyarakatnya. Misalnya dapat kita ketahui dari

tokoh Tuan Syekh Abdurrahman Silau (Syekh Silau Laut). Tuan syekh Abdurrahman Silau adalah salah satu ulama penting yang mengajarkan dan membawa kemajuan Islam di Asahan yang dimulai dari desa Silau Lama. Namun riwayat hidup beliau tidak tertuang dalam buku “Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara”. Penting bagi kita menghargai sosok ulama yang berjasa khususnya dalam perkembangan agama islam. (Hariyono, 1995).

Tuan syekh Abdurrahman Silau adalah salah satu ulama penting yang membawa kemajuan Islam di Asahan yang dimulai dari desa Silau Lama. Bermula ketika beliau bertekad menemui Sultan Asahan bernama Tengku Masbun adik dari Tengku Aidil untuk memohon tanah hutan (lahan) yang belum dihuni orang. Maka oleh Sultan Asahan ia di beri tanah hutan Silau Laut pada tahun 1319 H/1909 M kemudian ia beserta keluarga dan kaum kerabatnya untuk membuka tanah hutan Silau Laut tersebut.

Setelah Syekh Silau menetap dan bertempat tinggal di Silau Laut, banyak peranan-peranan yang telah dilakukan oleh Tuan Syekh Abdurrahman Silau baik di bidang agama, sosial budaya, dan pembangunan infrastruktur. Misalnya di bidang agama, beliau mendirikan mesjid dan memindahkan pengajian yang selama ini diadakan di rumahnya ke mesjid tersebut. Selain itu ia pergi pula memberikan ceramah/pengajian ke Batubara, Tanjung Balai, Bagan Asahan dan daerah lainnya. Untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beliau mengajarkan “Tharikat Satariah” kepada keluarga, kaum kerabat, dan murid-muridnya. Berdasarkan peranan-peranan yang telah di lakukan oleh Tuan Syekh Abdurrahman Silau tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai apakah peranan yang telah dilakukan Tuang Syekh tersebut masih berpengaruh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Silau Laut sampai sekarang. (Septiawan, 2010).

Isi/ Pembahasan

A. Masa Kecil Tuan Syekh Silau Laut

Syekh Haji Abdurrahman Urrahim bin Nahkoda Alang Batu Bara, ia dilahirkan di kampung Rao Batu Bara (sekarang Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Tiram Asahan) pada tahun 1275 H/1858 M, Ayahnya bernama Nahkoda Alang bin Nahkoda Ismail keturunan dari Tuk Angku tampang keturunan dari Datuk Batuah yang berasal dari daerah Rao (perbatasan Tapanuli Selatan Sumatera Barat) gelar “nahkoda” diawal nama ayahnya tersebut disebabkan kode alam bekerja sebagai nahkoda

pada sebuah kapal tongkang miliknya sendiri yang digunakan untuk membawa barang-barang dagangan antar pulau bahkan ke Malaya (Malaysia) ibunya bernama Nayra yang berasal dari kampung Rantau Panjang (Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). Abdurrahman adalah anak yang ke-3 dari 4 bersaudara yaitu Abbas, Siti Jenab, Abdurrahman dan Abdur Rahim.

Abdurrahman sejak kecilnya dikenal mempunyai sifat pemberani, berkemauan keras, pendiam, cerdas dan tekun. Ketika ia berumur 8 tahun orang tuanya memasukkan belajar agama mengaji pada salah seorang guru di Kampung Lalang BatuBara dan ketika itu pribadinya sudah mulai nampak sebagai ciri-ciri anak yang saleh, sebab selain belajar agama dan mengaji, ia sering pula mengasingkan diri dari orangtuanya untuk berkhawatir dengan melakukan dzikir mengingat Allah yang Maha Pencipta, ia suka berkhawatir sejak usia 15 tahun. Setelah ia mulai menginjak dewasa (berumur 17 tahun) Abdurrahman ingin menambah ilmunya di bidang agama Islam. Dengan memohon izin kepada kedua orangtuanya ia pergi merantau ke daerah asal keturunannya Minangkabau tepatnya ke daerah Bukit Tinggi, ia berguru kepada seorang ulama bernama Syekh Jambek.

Di samping ia mempelajari tentang ilmu-ilmu syariat (fiqh) ia lebih menekuni bidang ilmu hakekat yaitu ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Ia juga meminati ilmu bela diri, dan untuk bidang ini ia belajar kepada salah seorang ahli ilmu beladiri (silat) yang cukup terkenal di tanah Minangkabau bernama Tuk Angku Dilintau. Dalam usaha untuk membekali dirinya kelak dengan berbagai ilmu yang bermanfaat baginya, Abdurrahman dalam riwayatnya pernah pula belajar/ merantau ke daerah Aceh. Namun belum diketahui daerah dan gurunya tempat ia belajar.

Abdurrahman merasa masih kurang puas dengan ilmu yang dimilikinya tidak lama sesudah ia pulang dari menuntut ilmu di Minangkabau dan Aceh, salah seorang dari Pakciknya bergelar Panglima Putih membawanya merantau ke negeri Fathany (Thailand) atas izin dan restu kedua orang tuanya dengan maksud untuk menambah ilmunya di bidang agama Islam. Di dalam pelayarannya di atas kapal menuju Fathany tersebut ia bertemu dengan rombongan Sultan Kedah yang akan pulang ke negerinya dari Batu Bara Asahan, Abdurrahman menunjukkan kemahirannya dalam ilmu silat atau ilmu bela diri di hadapan para penumpang kapal tersebut yang tanpa diketahuinya di antara mereka adalah Sultan Kedah.

Setelah rombongan Sultan Kedah sampai di negerinya Abdurrahman dan Pakciknya meneruskan perjalanan ke negeri Fathany (Thailand). Abdurrahman belajar kepada seorang ulama besar yang cukup dikenal di negeri itu yang bernama Syekh Wan Mustafa dan anaknya juga seorang ulama yang bernama Syekh Daud Fathany, selama berada di sana Abdurrahman lebih banyak memperdalam ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan ilmu fiknah/ilmu ketabiban. Di samping belajar beliau ditugaskan gurunya pula untuk mengajar sewaktu masih berada di Fathany tersebut, ia didatangi oleh para utusan dari Sultan Negeri Kedah dengan maksud untuk mengundangnya datang ke negeri Kedah, sebab Sultan Kedah ingin melihat kemahiran dalam ilmu silat/beladiri di hadapan Hulu Balang atau Tentara Kerajaan Negeri Kedah dan rakyatnya. Abdurrahman memenuhi undangan tersebut dengan mohon restu dari gurunya di Fathany, lalu ia berangkat menuju negeri Kedah Malaysia. Sesampainya di negeri Kedah sesudah beberapa hari lamanya diadakan acara perang tanding untuk memilih kepala Hulu Balang Panglima Kesultanan Kedah yang biasanya diadakan setahun sekali.

Abdurrahman yang sengaja diundang untuk perang tanding tersebut, ia dihadapkan dengan Panglima Elang Panas (gelarnya) berasal dari Siam. Dengan kuasa dan izin Allah, Abdurrahman menang dalam perang tanding dan adu kekuatan itu, panglima Elang Panas dapat ditaklukkannya, lalu oleh Sultan Kedah menawarkannya untuk menjadi kepala Hulu Balang atau Panglima di Kerajaan Kedah.

Abdurrahman menerima tawaran itu, lalu ia dinobatkan oleh Sultan Kedah sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah dan menjabat selama 7 tahun berturut-turut dengan syarat setiap tahun diadakan perang tanding melawannya, menurut riwayat ia mendapat gaji tetap dari kerajaan sebesar 60 Ringgit setiap bulan. Dalam perantauannya di negeri Fathany dan Kedah itu ia sempat pula belajar di negeri Kelantan guna menambah dan memperdalam ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya.

Abdurrahman menyadari bahwa cita-citanya semula adalah untuk menjadi seorang ulama yang akan mengembangkan agama Islam, dan mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat negerinya, maka menyadari hal itu ia meletakkan jabatannya sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah lalu ia pulang ke negeri asalnya Batu Bara (Asahan) dijemput oleh Abangnya bernama Abbas.

Setelah berada kembali di Batu Bara, ia mulai mengamalkan ilmunya untuk melakukan dakwah Islam dengan mengisi kelompok pengajian yang ada di Batu Bara dan di daerah Serdang (sekarang Deli

Serdang) dan beliau dikenal masyarakat dengan panggilan lebai Deraman. Ketika ia melakukan dakwah di daerah Serdang, ia mengakhiri masa lajangnya dengan mengawini seorang gadis Serdang bernama Maimunah. Sewaktu beliau berada di Serdang mengatasnamakan alamatnya melalui kemanakannya Mufti Ahmad Serdang, dan pada waktu senggangnya diisi dengan melakukan "*Khalwat*" di seberang sungai Serdang (sekarang Sungai Ular).

Setelah lebih kurang 5 tahun beliau mengabdikan ilmunya dengan melakukan dakwah dan pengajian di daerah Batu Bara dan Serdang, ia masih ingin memperdalam ilmunya di Mekkah Saudi Arabia sebagai pusat timbul dan berkembangnya agama Islam. Dorongan lainnya adalah disebabkan gurunya yang bernama Syekh Daud Fathany berasal dari Fathany Thailand sudah berada di Mekkah dan menetap di sana sebagai salah seorang guru di Masjidil Haram. Lalu ia berangkat ke Mekkah dibawa seorang familinya dari Sungai Kepayang yang akan menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah ia kembali memperdalam ilmu-ilmu syariat seperti fiqh dengan berbagai furu'nya, tafsir, hadis, selain ilmu tauhid dan tasawuf yang sangat ditekuninya, ia kembali belajar kepada gurunya Syekh Daud Fathany dan beberapa ulama-ulama Mekkah/guru di Masjidil Haram seperti Syekh Hasbullah, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain, untuk mematangkan dan kesempurnaan ilmunya di bidang tauhid dan tasawuf ia belajar dan mengambil tarekat Naqsabandiyah kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis Mekkah (satu guru dengan Syekh Abdul Wahab Rokan besilam Langkat) kemudian ia belajar dan mengambil tarekat Satariah kepada gurunya Syekh Daud Fathany yang akan beliau kembangkan/ajarkan kepada kaum kerabat dan murid-muridnya.

Ketika di Mekkah ia semakin sering khalwat di Jabal Qubis untuk memantapkan wirid/dzikir kepada Allah melalui tarekat Satariah, ia juga menambah ilmunya di bidang ketabiban/pengobatan dan ia banyak belajar dari orang-orang Maghribi (Maroko) yang ada di Mekkah. Setelah lebih 7 Tahun lamanya ia menuntut ilmu di Mekkah Saudi Arabia dengan mendapat gelar Syekh dari guru-guru tersebut, Abdurrahman kembali ke tanah air di Batu-Bara Asahan, dan ia kembali mengabdikan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat di Batu-Bara dan sekitarnya.

Mengingat sumber kehidupan di Batu Bara tidak memadai buatnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, ia beserta keluarga pindah dari Kampung Rawa Batu Bara ke kampung Sikosat Mati Tinjowan (Kecamatan Bosar Maligas, Simalungun)

dengan tujuan untuk membuka lahan baru untuk bercocok tanam (bertani). Di daerah baru ini Syekh Haji Abdurrahman dan keluarga mulai mencari nafkah dengan bertani, sementara itu ia melihat bahwa lahan/tanah yang ada di Sikosat tersebut tidak subur dan lagipula kurang luas, selain menurut firasatnya tidaklah cocok untuk tempat tinggal, maka ia bertekad untuk menjumpai Sultan Asahan sebagai penguasa Negeri Asahan memohon untuk meminta tanah hutan (lahan) yang belum dihuni.

Demikian uraian beliau dalam buku catatannya yang masih tersimpan baik sampai saat ini setelah Haji Abdurrahman menerima karunia dengan penyerahan tanah Silau Laut dengan batas-batas yang sudah ditentukan tersebut dari Sultan Asahan, beliau pulang ke kampungnya di Sikosat Mati Tinjowan dan menyampaikan hal ini kepada keluarga dan kaum kerabat yang ada di Sikosat Mati tersebut dan Batu Bara.

Pada tahun yang sama 1319 H/1901 M Syekh Haji Abdurrahman pindah dari Sikosat Mati Tinjowan ke Silo Bonto dengan 7 orang kaum kerabatnya yang dibawa dari Batu-Bara sebagai anggota/pembantu beliau dalam membuka tanah hutan Silau Laut itu. Ketujuh orang yang dibawanya itu diistilahkan beliau dengan “Keluarga Tujuh Sagobuk”. Dalam catatan beliau ketujuh orang tersebut adalah: Timbang, Tais, Saun, Muhammad Yasin, Bahak Bungkul, Bidul Amin, Dul Asim. Mereka bertolak dari Kuala Batu Bara Tanjung Tiram masuk ke Silo Bonto melalui dan menelusuri Kuala Silau Bonto adalah nama yang beliau istilahkan sendiri pertama kali memasuki daerah Silau Laut.

Di Silau Bonto Abdurrahman dan ketujuh anggotanya, mulai membuka hutan Silau Laut, membuat tali air untuk pertanian, selain bertanam padi ia juga menanam pohon-pohonan, seperti pohon nipah, pisang, rotan, dan lain-lain. Sementara itu, setelah 5 tahun kemudian, Syekh Haji Abdurrahman membawa keluarganya pindah dari Sikosat Mati ke Silo Bonto, begitu juga kaum kerabatnya mulai pindah satu persatu dan menetap di Silo Bonto. (Syekh Ibrahim Ali, 2021).

Setelah Syekh Haji Abdurrahman menetap bertempat tinggal di Tungkat Mandah Silo Lama (Silau Laut) maka beliau mulai membuka lahan persawahan dan pertanian demi untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nafkah keluarga beserta kaum kerabatnya. Setelah beberapa kali panen padi, beliau mengembangkan usahanya di bidang pertanian, tanam-tanaman keras seperti rambung merah dan rambung putih (pohon karet), pohon pisang, kelapa, bamboo, rotan dan sebagainya, juga buah-buahan seperti durian, sawo, asam dan lain-lainnya. Di samping

usaha tani yang diutamakan sebagai bukti ada sifat kemandirian disertai kerja keras, beliau banyak membantu orang-orang yang datang untuk berobat, karena ilmu ketabiban (pengobatan) yang sudah dimilikinya. Dalam ilmu ketabiban ini demi rasa kemanusiaan yang tinggi beliau bersedia dipanggil untuk mengobati orang yang sakit atau orang tersebut datang ke Silau Laut dan bahkan banyak juga yang bermalam. Kekhususan dalam ilmu ketabiban ini, beliau dapat menyembuhkan orang yang sakit jiwa (gila), sakit lepra (kusta), selain penyakitpenyakit yang umum khusus untuk penyakit jiwa dan lepra ini beliau menyediakan pemondokan (rumah) untuk tempat tinggal orang-orang sakit tersebut, dan keluarga yang menjaga diizinkan tinggal bersama sampai si sakit sembuh/sehat.

Kegiatan Tuan Syekh Haji Abdurrahman dalam bidang pengobatan ini semata-mata demi kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan jasa dan meminta sesuatu apapun, kecuali keluarga pasien memberi secara ikhlas sebagai tanda terimakasih atas kesembuhan orang-orang yang sakit tersebut. Dalam pengabdian di bidang pengobatan, Haji Abdurrahman tetap melayani setiap pasien yang memerlukan pertolongan, tanpa membeda-bedakan bangsa, suku, maupun agama, pasien yang datang meminta pertolongan untuk berobat termasuk adalah bangsa Cina, India, Pakistan, Jepang, dan suku Batak, Jawa, Aceh, Padang, Bugis, Ambon, Banjar, dari berbagai agama dan kepercayaannya masing-masing.

B. Geneologi Intelektual Tuan Syekh Silau Laut

1. Amalan-amalan dan Ajaran-ajaran Tarikat Tuan Syekh Silau Laut

Semenjak Muda, Syekh H. Abdurrahman telah banyak melakukan khalwat atau mengasingkan diri dari orang banyak, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, dalam sejarahnya beliau pernah berkhalwat di pulau berhala untuk melakukan dzikir mengingat Allah Swt. Dengan mengucapkan “Lailahailallah” sebanyak-banyaknya. Selain itu, beliau juga mewiridkan kalimat “ Bismillahirrahmaanirrohim” dan selalu melaksanakan salat-salat sunah, baik di siang hari, terutama pada waktu tengah malam.

Begitu juga halnya, Syekh H. Abdurrahman dalam menjalankan Tarekat Sattariyah yang telah diambil dari Gurunya Syekh Daud Fathani, ketika beliau memimpin atau mengemandu muridnya yang telah mengambil Tarekat melalui Bai’at darinya, ketika membaca wirid selalu mengutamakan bacaan kalimat “Lailahailallah” dan menghadiahkan kalimat “Alfatihah” kepada wali-wali Allah Swt. Ini adalah sebagian

Amalan-amalan dzikir yang telah diajarkan Syekh H. Abdurrahman kepada murid-muridnya di Silau Laut. (Abdul Halim, 2021).

Adapun Pokok-pokok Ajaran yang selalu beliau ajarkan kepada murid-muridnya, adalah sebagai berikut: Tauhid, Fikih (syariah), dan Tasawuf adalah bagian utama yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan dari ketiganya. Di samping itu ketiga kajian di atas menjadi adat bagi warga setempat dan terutama hukum fikih yang di antaranya mencuri menjadi larangan utama dalam hukum adat di Asahan Indrapura lingkungan Tarikat Sattariyyah Tun Syekh Silau. Pencurian terjadi dikarenakan keimanan kepada Allah yang kurang, bahkan tidak ada sehingga menuhankan ciptaanNya dan ketika tidak yang diinginkannya telah mengundangnya untuk mencuri. Agar tidak terjadi pencurian, maka kajian Tauhid dalam Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau hadir dalam upaya pencegahan dan memagar dari tindak pencurian. Kajian tasawuf di tarikat ini telah dihadirkan sebagai pemicu kedekatan seorang hamba (warga masyarakat Asahan Indrapura/ warga Silau Laut) kepada Allah Swt. Kedekatan tersebut akan melahirkan perbuatan warga satu dengan lainnya dengan perbuatan yang mulia dan terbangun kebersamaan. (Jiran 2021).

Metode Pengamalan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Mengadakan pengajian dan dzikir setelah sholat isya bagi anggota tarikat sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut yang dilaksanakan dalam duakali selama sejumut. Syarat-syarat Menjadi Khalifah Tarikat Tuan Syekh Silau tidak ada persyaratan untuk menjadi khalifah. Namun sampai saat ini yang menjadi penerus di dalam kekhalifahan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau adalah cucu beliau yaitu Tuan Syekh H. Ibrahim Ali. Syarat-syarat Menjadi Mursyid Tarikat Sattariyyah. Anggota tarikat yang telah lama dan memahami amalan malan yang dilaksanakan dapat menjadi mursyid dan itupun diberlakukan saat Tuan Syekh Ibrahim ali tidak berada di tempat. Artinya, penempatan mursyid diserahkan kepada senior yang telah memiliki pemahaman terhadap amalan tarikat dan saat Tuan Syekh Ibrahim ali tidak berada di tempat saat jadwal mengaji tiba. Tugas Khalifah dan Mursyid Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut. Menurut keterangan Tuan Syekh H. Ibrahim Ali, “tidak ada yang formal dalam tugas keduanya. Hanya saja seperti biasa, yaitu membimbing anggota tarikat untuk menebalkan keyakinan kepada Allah, dan membimbingnya dalam berdzikir, serta mengarahkan anggotanya untuk bertauhid, berfikih dan berakhlak mulia sesama anggota dan warga.”

2. Kiprah dan Pengaruhnya

Syekh Haji Abdurrahman tentu banyak memiliki kiprah dan pengaruh terhadap masyarakat luar umumnya dan masyarakat dalam khususnya, di antara kiprah dan pengaruhnya adalah membangun tempat tinggalnya yang sederhana, lalu dilanjutkan dengan mendirikan masjid yang diusahakannya sendiri bersama anggota keluarga kaum kerabat dan murid-murid Tuan Seykh Silau Laut. Membangun tempat-tempat pengajian, setelah masjid ini berdiri maka pengajian yang selama ini diadakan di rumahnya dipindahkan ke masjid tersebut. Adapun pengajian yang diajarkan, masalah ibadah (fiqih) dengan berpedoman kepada kitab-kitab *Sabilul Muhtadin* dan *Mathla'ul Badrain* karangan Syekh Arsyad Banjar dan ilmu tauhid serta tasawuf dengan berpedoman kepada *kitab-kitab Durrun Nafis, Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah, Hikam* karangan *Athoillah* dan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dari guru-gurunya di Fathany dan Mekkah. Kemudian pergi Berdakwah di berbagai Wilayah Sumatera Utara. Syekh Haji Abdurrahman juga aktif berdakwah atau berceramah di berbagai wilayah Sumatera Utara, seperti Batu-Bara, Tanjung Balai, Bagan Asahan dan daerah lainnya untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beliau mengajarkan "Tarekat Satariah" kepada keluarga kaum kerabat dan murid-murid yang meminati. Tarekat Satariah yang sudah diijazahkan gurunya Syekh Daud Fathany ketika di Mekkah berhak diajarkan dan dikembangkannya dan beliau lebih meminati tarekat Tarekat Syatariah ini dari pada Tarekat Naqsabandiyah, karena Tarekat Satriah lebih mudah dan praktis untuk diwiridkan dan diamalkan, tidak memerlukan "suluk" sebagaimana Tarekat Naqsabandiyah, mengingat keluarga dan kerabat banyak yang susah/miskin, agar tidak menjadi penghalang bagi mereka mencari nafkah sehari-hari seperti bertani, menangkap ikan, mengambil upah dan kerja lainnya.

Syekh Haji Abdurrahman upayanya dalam membentuk tanam padi serentak, maka dalam catatannya mulai tahun 1343 H/1925 M diadakan secara "Menutup Bondang" dengan memerintahkan seluruh warga SilauLaut berkumpul di suatu tempat tertentu secara bersama-sama membaca tahtim, tahlil dan doa, serta menepung tawari benih padi yang sudah dibawa masing-masing dengan tujuan agar petani yang akan turun mendapat hasil panen yang memuaskan terhindar dari gangguan hama dan sebagainya.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan membawa bontot dari rumah masing-masing dan jika setelah panen padi selesai, juga diadakan acara yang sama dengan istilah "Membuka

Bondang” sebagai tanda syukur setelah memetik hasil panen padi. Dalam cara “Tutup Bondang” seorang pengetua Adat yang sudah ditabalkan oleh beliau, ditugaskan untuk membuat berupa syarat-syarat khusus yang ditujukan kepada “Makhluk Makhluk Halus”(orang bunian) yang diketahui sebagai pribumi asli di Silau Laut sebelum kampung ini dibuka dan dihuni oleh manusia dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu warga kampung yang akan turun ke sawah, sesuai dengan ikrar mereka kepada Syekh Haji Abdul Rahman untuk patuh dan setia. Membina Usaha Keluarga, Kaum Kerabat dan Jamaah. Dalam usaha membina keluarga, kaum kerabat dan jamaah di bidang olahraga dan beladiri (silat), Syekh Haji Syekh Haji Abdurrahman langsung mengajar mereka secara rutin, dimana hal ini sekaligus untuk memelihara budaya tradisional. Dalam setiap bulan Syawal tepatnya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri diharuskan mengadakan “Pesta Pencak Silat” dengan menampilkan murid-murid yang sudah dididik dan untuk menyemarakkan pestapencak silat tersebut, diundang ahli-ahli pencak silat dari kampung-kampung lain seperti dari Batu Bara, Sei Balai, Rawang, Pondok Bunga, Kampung Meranti, Tanjung Balai, Sei Kepayang dan lainnya. Dikenal pula murid-muridnya yang ahli dalam ilmu silat seperti Ingah guru Sungai, Pasir Datuk Udo dari BatuBara, Datuk Besitang dari Langkat, Hock Lay (Cina Kisaran), Datuk Arif dari Bandar Durian, Datuk Kesultanan Kualuh, Datuk Kesultanan Kota Pinang, Datuk Kerajaan Simalungun dan lain sebagainya.

C. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Masa Hidup Tuan Syekh Silau Laut

Silau Laut adalah salah satu Kecamatan yang ada dalam wilayah Pemerintah Kabupaten Asahan. Kecamatan Silau Laut berasal dari pemekaran Kecamatan Air Joman berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Asahan Nomor 02 Tahun 2008 tentang pembentukan dan penataan Kecamatan dalam wilayah Kabupaten,¹ dengan luas Wilayah lebih kurang 12.738 Ha (12.738 Km) dengan ibu Kota Kecamatan berada di Desa Silo Lama. Kecamatan Silau Laut memiliki Lima Desa yakni Desa Silo Lama, Silo Bonto, Silo Baru, Bangun Sari dan Desa Lubuk Palas, lima Desa tersebut memiliki 55 (lima puluh lima) Dusun.

Ada beberapa kebiasaan hidup yang diajarkan oleh Syekh Silo kepada para pengikutnya; yang ini kemudian mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yakni tradisi Jamu Laut dan Aktivitas Pertanian Bondang. Salah satunya yang akan diungkap di sini adalah aktivitas pertanian Bondang. Aktivitas pertanian ini merupakan bentuk

kearifan tradisional masyarakat dalam rangka pengelolalan lingkungan hidup, khususnya di bidang pertanian. Acara ini dibuat dalam upaya membentuk tertib tanam padi serentak. Berdasarkan catatan almarhum Syekh Silo kegiatan pertanian Bondang ini sudah dilakukan sejak tahun 1925. Kegiatan ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam serta kepercayaan tradisional masyarakat terhadap adanya kekuatan gaib di dalam aktivitas pertanian.

Bondang adalah istilah dalam bahasa Melayu untuk menyebut lahan. Aktivitas Bondang baik pada saat buka maupun tutup secara umum dapat dilihat dalam beberapa tahapan proses, yakni: (1) potong ayam; (2) nasehat dari tokoh adat tentang arti penting Bondang; (3) zikir dan do'a; (4) dialog dengan kekuatan gaib; (5) tepung tawar bibit. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan penyembelihan ayam yang dibawa oleh warga desa di tempat tertentu. Darah sembelihan, tulang belulang sisa makanan serta kotoran hewan sembelihan diletakkan di tempat yang telah ditetapkan sebagai persembahan. Selanjutnya warga desa berkumpul di tempat tersebut dan membaca takhtim, takhlil, dan do'a serta menepungtawari benih yang dibawa oleh masing-masing warga.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan serta terhindar dari gangguan hama dan sebagainya. Selain pembacaan do'a bersama, juga dilakukan proses dialog antara seorang datuk dengan kekuatan gaib melalui medium yang terdiri dari beras (warna kuning dan putih) serta jagung yang diletakkan dalam satu wadah yang beralaskan daun. Di atas beras dan jagung ini kemudian diletakkan 4 buah telur (yang bagian atasnya telah dilubangi). Telur ini diletakkan bersisian, masing-masing dengan sebatang rokok dan wadah pembungkus yang terbuat dari daun. Rokok diletakkan di antara telur dan pembungkus daun. Kesemua perlengkapan persyaratan ini, kemudian dimasukkan ke dalam tanah. Selanjutnya berlangsunglah proses dialog antara datuk dengan kekuatan gaib setempat. Pada saat acara buka Bondang, do'a yang dipanjatkan biasanya berisi pengharapan agar bibit yang akan ditanam memberikan hasil yang memuaskan. Akan halnya proses dialog, isinya tidak jauh beda; yakni mengharapkan penjagaan dari kekuatan gaib agar tanamannya benar-benar memberikan hasil yang melimpah dan dihindarkan dari segala bentuk kesulitan yang mungkin terjadi; khususnya yang berasal dari dunia gaib. Sementara itu, pada acara tutup Bondang proses dan substansi acara tidak jauh berbeda, namun lebih ditekankan pada pengungkapan tanda rasa syukur atas hasil panen padi. Pada kedua acara (buka dan tutup

Bondang) akan dipimpin oleh seorang pengetua adat (datuk), ustadz serta tokoh masyarakat. Sebagai acara terakhir, setelah pembacaan do'a dan acara dialog dengan kekuatan gaib selesai dilanjutkan dengan acara tepung tawar; yakni menepungtawari bibit tanaman yang akan ditanam. Acara penepungtawaran ini sambil diiringi dengan teriakan "menjadi padi" maksudnya adalah agar bibit yang akan ditanam nantinya dapat benar-benar menghasilkan padi yang baik. Setelah seluruh prosesi acara selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Silau Laut mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian beragama non Islam. Masing-masing agama bebas mengadakan dan mengembangkan agamanya tanpa ada gangguan dari pihak lain. Tak dapat dipungkiri bahwa kedudukan Syekh Silo di seantero Asahan cukup dikenal baik, dan cukup mengakar khususnya di Desa Silo Lama. Sebagai pendatang serta perintis di daerah ini, kehadiran Syekh Silo cukup memberi pengaruh terhadap kehidupan di masyarakat. Hal ini terbukti dengan terbentuknya karakter dan kebiasaan hidup di masyarakat yang sepenuhnya mengacu dari ajaran dan aturan yang diterapkan oleh Syekh Silo. Sebagai misal, dalam hal ketaatan terhadap peraturan dan larangan yang telah ditetapkan, maka akan ada ganjaran atau hukuman yang sifatnya mendidik. Seperti larangan mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh mabuk-mabukan, tidak boleh berjudi, tidak boleh menipu. Setiap yang melakukan pelanggaran terhadap larangan yang telah ditetapkan akan dikenakan ganjaran; yang sifatnya mendidik.

Meskipun Syekh Silo sudah tidak ada, namun ajaran-ajaran beliau melalui tarekat Al Satariyah yang diajarkan kepada masyarakat cukup mengakar dan mewarnai dinamika kehidupan sosial di dalam masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu, sosok dan kharisma Syekh Silo sebagai tokoh panutan di wilayah ini tampaknya akan ditentukan oleh waktu dan Jama'ah tarekat Al Satariyah yang ada di daerah ini. Sejauh tarekat ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat, maka dengan sendirinya sistem sosial yang sudah terbangun selama ini akan terus mampu bertahan. Hal ini sekaligus menentukan bagi hidup matinya tradisi Bondang sebagai sebuah momentum kegiatan pertanian yang merupakan warisan dari ajaran Syekh Silo. Karena ajaran Al Satariyah cukup begitu kuat di daerah ini, yang inti ajarannya mengacu dan merupakan perluasan dari nilai-nilai ajaran Islam dengan sendirinya telah menjadi penopang dan sendi-sendi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sistem sosial yang menjadi dasar bentukan kehidupan masyarakat sepenuhnya berada dalam kaidah

nilai-nilai agama Islam. Oleh karenanya, realitas sistem sosial yang ada di desa ini sebenarnya bisa dilihat dari kehidupan di dalam jama'ah tarekat Al Satariyah.

Mengingat kuatnya pengaruh ajaran Syekh Silo di desa ini, dengan sendirinya telah merasuk di dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Jika sistem budaya dimaknai sebagai sistem perilaku, maka sistem budaya masyarakat di Desa Silo Lama identik dengan sistem nilai yang dibangun oleh Syekh Silo melalui tarekat Al Satariyah yang diajarkannya. Karena apapun alasannya sistem budaya sebenarnya meliputi sistem dan pola-pola tingkah laku masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan dan kecenderungan umum dari masyarakatnya. Sistem budaya yang mengacu sistem dan pola-pola kelakuan masyarakat sesungguhnya implisit dan menjadi bagian integral dari sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya karakter dan kepribadian masyarakat.

Pada masyarakat Desa Silo Lama, karakter dan kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai hidup agama Islam sebenarnya cukup relevan dengan entitas Melayu sebagai sebuah etnik yang notabene nilai-nilai budayanya banyak merujuk pada agama Islam. Di sini terlihat betapa sistem nilai yang terkandung di dalam agama (baca: Islam) pada akhirnya mampu mewarnai corak dan nilai-nilai budaya Melayu. Sebagai salah satu bentuk ekspresi dan manifestasi dari sistem budaya yang ada pada masyarakat Desa Silo Lama, dapat dilihat dari adanya budaya pencak silat yang merupakan kebudayaan tradisional yang acap dilakukan oleh masyarakat pada setiap bulan Syawal, tepatnya satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan ini, selain dimaksudkan untuk menjaga dan membina kesehatan jasmani, pun juga dimaksudkan untuk untuk membina keluarga, hubungan kerabat, dan jama'ah.

D. Aktivitas Tuan Syekh Silau Laut Dibidang Keagamaan

Pandangan terhadap seorang tokoh dapat dilakukan secara natural atau bersifat alamiah yaitu dijelaskan apa adanya, dan induktif yaitu dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh dari seorang tokoh dengan mempertimbangkan etik, emik, dan verstehen yakni peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh. Karena itu, seorang tokoh dari tiga indikator, pertama, integritas tokoh tersebut, kedua, karya-karyanya, ketiga kontribusinya.

Pemberian gelar kehormatan "Tuan", "Syekh", "Silau, dan Laut" kepada diri pribadi H. Abdurrahman Silau Laut ini merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh pimpinan, jama'ah, dan masyarakat

terhadap pribadi atau dirinya tidak gampang dan asal-asalan saja, melainkan sebagai suatu gelar kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada ulama yang kharismatik dalam jama'ah dan masyarakatnya. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat, sudah tentu dilihat dari sudut pribadi seorang tokoh yang memang wajar, lumrah, dan patut beliu terima, karena integritasnya dalam masyarakat, dan jasanya terhadap umat manusia.

Istilah “Tuan”, sebagai gelar kehormatan yang ditujukan kepada H. Abdurrahman ini menurut pandangan masyarakat Silau Laut Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan sangat pantas dan wajar, kerana beliau adalah seorang ulama tasawuf dan tarikat yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh para pimpinan, jama'ah, dan masyarakat. Di samping itu, beliau sangat dicintai, disenangi dan diteladani oleh masyarakat, jadi, pandangan masyarakat terhadap diri pribadi Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini sangat positif adanya.

Demikian juga dengan gelar “Syekh” yang disematkan kepada H. Abdurrahman Silau Laut, tentu didasari dengan sosok pribadinya sebagai seorang ulama kharismatik dengan keilmuan agama Islam yang tinggi, mulai dari segi perilaku, perbuatan, sikap, zuhud, koramah, dan lain sebagainya, atau sudah sampai pada tingkat maqam derajat keutamaan. Dalam tradisi sufi, gelar syekh adalah gelar untuk para ulama yang sudah mendapat izin secara resmi atau legal dari para pimpinan tarikat untuk mengajar atau mengangkat murid-murid dalam lembaga atau dunia tarikat.

Menurut Pimpinan Tarikat Syattariyyah di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan, Bapak H. Ibrahim Ali Silau bahwa gelar kehormatan “Syekh” yang disematkan kepada Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut adalah anugrah yang diberikan oleh Allah Swt., kepadanya. Karena Allah Swt yang telah memberikan derajat dan kehormatan, serta kemuliaan kepada manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Allah akan memberikan kerajaan kepada orang yang dikendaki-Nya dan mencabut kerajaan dari orang yang dikehendaki-Nya, Allah akan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya, dan dia menghinakan orang yang dikehendaki-Nya

Pemberian Gelar Kehormatan “Silau” atau “Silo” kepada diri pribadi Tuan Syekh H. Abdurrahman memiliki makna (meaning) yang beragam, bervariasi, dan penafsiran yang berbeda-beda dalam perspektif jama'ah dan warga masyarakat Silau Laut, namun tujuannya tetap memiliki pandangan yang sama. “Silau”, menurut Bapak H. Ibrahim Ali Silau bahwa penyematan gelar Silau kepada Tuan Syekh H. Aburrahman ini dalam sejarahnya sangat panjang, yakni pada masa itu, daerah ini

adalah TANAH YANG TAK BERTUAN, tidak ada manusia yang menghuninya dan belum ada yang berani membuka lahan tanah untuk jadi perkampungan dan tempat bercocok tanam, karena tempat ini sangat angker, dan silau, tidak ada orang yang dapat selamat jika telah masuk ke daerah ini, resikonya mati, sebab di samping ada di hutan ini binatang buas, seperti, harimau, gajah, ular, kala jengking, lipan, dan lain-lain, juga ada makhluk halus seperti, jin, hantu, dan buniyan yang mengganggu orang, akan tetapi yang dapat membuka lahan hutan ini adalah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut dengan izin dan kehendak Allah Swt.

Motivasi seseorang untuk mengikuti seorang tokoh juga tergantung pada nasab atau silsilah keturunan (Juriyah)- nya, karena nasab diartikan sebagai keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas, yaitu; bapak, ibu, kakek, nenek, dan seterusnya, maupun ke samping yaitu; saudara, paman, dan sebagainya. Karena itu, dari nasab ini akan diketahui bagaimana kondisi atau eksistensi dari seorang tokoh yang patut diikuti, dihormati, dan dijadikan contoh tauladan dalam kehidupan. Di samping itu, nasab dapat dijadikan sebagai sandaran yang kuat dan kokoh untuk meletakkan suatu hubungan kekeluargaan yang berdasarkan kesatuan darah serumpun secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Pandangan masyarakat terhadap nasabiyah atau silsilah keturunan Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini sangat positif dan baik, hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa jawaban dari para Inporman penelitian bahwa keturunan dari Syekh Silau ini adalah baik-baik, keturunan yang saleh-saleh, alim-alim, dan yang taat kepada ajaran Allah Swt., dan Rasul-Nya. Keturunannya menjadi panutan bagi masyarakat di Silau laut ini dalam segala hal, terutama dalam segi ilmu pengetahuan keagamaan, dan akhlak mulia bagi masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang menghormati keturunan beliau hingga sekarang, hal ini terbukti ketika orang tua dari Abdul Somad wafat, Kampung Silau Laut dihadiri oleh ribuan orang untuk mensalatkan zanajahnya, hal ini pertanda bahwa keturunan dari Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut masih sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat.

Syekh H. Muhammad Ali dan H. Abdul Latief adalah anak kandung dari Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini adalah ulama besar yang taat dan saleh dalam pandangan warga masyarakat di Silau Laut Kabupaten Asahan, termasuk cucunya sendiri yaitu, H. Ibrahim Ali Silau yang saat ini sebagai penerus Tarikat Syattariyah Tuan Syekh Silau

Laut sangat dihormati dan dimuliakan oleh warga masyarakat, karena beliau di samping sebagai pimpinan, guru, dan panutan warga masyarakat, juga sebagai ahli pengobatan alternatif dan tradisional yang bukan hanya bagi masyarakat di Silau Laut, akan tetapi diluar daerah Silau Laut.

Demikian juga dengan Ustadz Kondang Abdul Somad, Lc. M.A, ternyata dia adalah seorang keturunan dari ulama besar Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Ia terlahir dan tumbuh di bawah asuhan dan didikan keluarga yang taat dan soleh, maka dalam pandangan masyarakat yang bukan hanya di Silau Laut, akan tetapi dalam masyarakat di Sumatera Utara, bahkan oleh masyarakat di Indonesia dalam dan luar negeri sangat menghormati dan mengaguminya, karena tausyahnya yang begitu sangat garang, santun, dan berisi penuh dengan pengajaran (ibrah) dan pendidikan bagi masyarakat luas.

Dalam pandangan masyarakat di Silau Laut bahwa Abdul Somat atau disingkat dengan UAS merupakan ulama dan pendakwah yang sering mengulas tentang berbagai macam persoalan agama. Dia juga membahas berbagai masalah yang terbaru yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat. Namanya dikenal karena seorang keturunan dari ulama yang taat dan saleh, dan karena ilmu pengetahuan serta kelugasan beliau dalam memberikan penjelasan dalam upaya menyampaikan dakwah atau tausyahnya, baik dalam acara ceramah, tabliq akbar, maupun yang disiarkan dalam televisi maupun you tube dan lain sebagainya.

Pandangan masyarakat terhadap keturunan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau laut, menjadi penting dalam kajian seorang tokoh dan ulama yang kharismatik. Sebab bagaimana mungkin seorang ulama dan tokoh masyarakat dapat menjadi panutan, jika keluarga dan keturunannya sendiri morat-marit, dan tidak bisa dijadikan contoh didikan dan binaannya.

Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut merupakan sebagai ulama dan ahli tasawuf yang sudah tentu memiliki kelebihan-kelebihan atau karomah yang telah diberikan oleh Allah Swt., kepadanya, karena beliau memiliki I'tiqad baik yang tulus ikhlas kepada Allah Swt., untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menolong masyarakat untuk lebih dekat kepada-Nya. Berdasarkan keterangan dari informan penelitian dan literatur, cukup banyak kisah-kisah tentang karomah yang dimiliki oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam melaksanakan tugasnya yang mulia, sebagai pucuk pimpinan atau Khalifah Tarikat Syattariyah di Silau Laut Asahan. Sebab bagaimana mungkin seorang khalifah dapat

berbuat dan mendirikan tarikat, jika tidak memiliki karomah diberikan oleh Allah kepadanya, sementara hambatan dan rintangan datang silih berganti yang menimpanya.

Kelebihan-kelebihan atau karomah dan I,tiqab baik yang dimiliki oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, termasuk menjadi suatu motivasi penting yang mendasari bagi orang-orang Melayu dalam upaya memasuki dan mengikuti Tarikat Syattariyah yang didirikan beliau. Dari karomah dan I,tiqad baiknya ini telah mendorong masyarakat tertarik dan simpatik pada beliau, akhirnya dengan sukarela masyarakat menjadi murid-muridnya di Silau Laut. Karomah yang dimiliki oleh Tuan Syekh Silau Laut ini dalam pandangan masyarakat Silau laut dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran. Karomah Tuan Syekh Silau Laut ini juga dianggap sebagai hal yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kekasih-kekasih pilihan-Nya. Secara kronologis ada beberapa karomah Tuan Syekh Silau Laut yang dapat dikisahkan dan dituliskan dalam karya penelitian ini.

Kelebihan-kelebihan atau karomah dan I,tiqab baik yang dimiliki oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, termasuk menjadi suatu motivasi penting yang mendasari bagi orang-orang Melayu dalam upaya memasuki dan mengikuti Tarikat Syattariyah yang didirikan beliau. Dari karomah dan I,tiqad baiknya ini telah mendorong masyarakat tertarik dan simpatik pada beliau, akhirnya dengan sukarela masyarakat menjadi murid-muridnya di Silau Laut. Karomah yang dimiliki oleh Tuan Syekh Silau Laut ini dalam pandangan masyarakat Silau laut dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran. Karomah Tuan Syekh Silau Laut ini juga dianggap sebagai hal yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kekasih-kekasih pilihan-Nya.

Kemudian selanjutnya yang membuat Tuan Syekh Silau laut memiliki pengaruh yang kuat di Silau Laut adalah karena Metode Pengamalan Ajaran Tarikatnya. Metode pengamalan Tarikat Syattariyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut turut mendorong bagi orang-orang Melayu di daerah ini untuk memasuki dan mengikuti Tarikat Syattariyah ini. Pada dasarnya orang-orang Melayu dalam upaya memasuki Tarikat Syattariyah ini berkonsentrasi kepada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri pada Allah Swt., melalui berbagai metode atau cara-cara sebagai kegiatan kerohanian.

Kiprah dan pengaruh seorang tokoh yang kharismatik juga turut menjadi pendorong seseorang untuk mengikuti seseorang tokoh yang memiliki kharismatik tersebut, karena kiprah seorang tokoh tidak terlepas dari berbagai aktivitas yang berguna dan bermanfaat bagi orang

lain. Secara etimologi pengertian kiprah adalah kegiatan. Sedangkan berkiprah adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat yang tinggi atau bergerak atau berusaha di sebuah bidang.

Dari pengertian kiprah di atas, maka kiprah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan atau suatu kegiatan dengan semangat yang tinggi, reaksi, cara pandangan, kemampuan kerja keras, kerja tuntas, kerja cerdas, dan kerja ikhlas yang berguna, baik bagi ideologi maupun institusinya yang telah dilakukan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut semasa hidupnya di tengah-tengah masyarakat, baik di Kampung Silau Laut Asahan, Batubara sendiri, maupun diluar daerah Asahan dan Batubara.

E. Kontribusi Tuan Syekh Silau Laut dalam Perkembangan Keagamaan

Dalam perkembangan islam di Silau Laut ini tidak terlepas dari peran Tuan Syekh Silau Laut yang menyebarkan ajaran islam di tempat tersebut yang dahulunya hutan semak belukar kemudian menjadi perkampungan dan sekarang menjadi sebuah Kecamatan seperi yang kita kenal saat ini. Sebagai tokoh muslim di Silau Laut dan menjadi orang yang sangat berpengaruh di Silau Laut ini tentu saja tidak terlepas dari peranan peranan beliau semasa hidupnya. Adapun peranan peranan Tuan Syekh Silau Laut terhadap perkembangan islam di Silau Laut adalah sebagai berikut :

1. Hal pertama kali yang di lakukan oleh Tuan Syekh Silau laut adalah mendirikan Mesjid Ar-Rahman. Sama halnya seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwa, hal pertama kali yang di lakukan oleh Rasulullah SAW ketika di Yatsrib yaitu mendirikan mesjid. Masjid tersebut kita kenal dengan nama Masjid Nabawi. Hal ini lah yang menginspirasi Tuan Syekh Silau Laut mendirikan Mesjid Ar-Rahman ketika pertama kali melakukan aktifitas dakwahnya di Silau Laut.
2. Kemudian Tuan Syekh Silau Laut mendirikan Madrasah atau sekolah. Setelah mendirikan Mesjid Ar-Rahman, tak lupa pula Tuan Syekh Silau Laut mengajarkan kepada Murid-murid dan Jamaahnya, beliau mengatakan bahwa bangunan mesjid bukanlah hanya sekedar kayu, batu, semen, kusen dan pintu. Tapi jika di isi oleh manusia, ada imam, guru dan Khotib yang mengajarkan ilmu agama, dimana mereka mesti belajar ilmu ilmu agama. Maka dengan pemikiran seperti itu muncul lah ide untuk membangun sebuah madrasah. Pada tahun 1937 didirikanlah sebuah Madrasah

- yang bernama Madrasah An-najah yang artinya Sukses dan berhasil. Karena beliau berharap anak-anak yang mengenyam pendidikan di madrasah An-najah kelak menjadi anak-anak yang berhasil di dunia dan berhasil di akhirat.
3. Memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya dengan mengirim anaknya ke Tanah suci Mekah untuk belajar ilmu agama, beliau adalah Syekh Muhammad Ali bin Syekh Abdurrahman yang menjadi penerus Tuan Syekh Silau Laut dalam menyebarkan syiar Islam di Silau Laut. Hal inilah yang diajarkan Tuan Syekh Silau kepada orang-orang agar memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.
 4. Dalam usaha membina hubungan keluarga, kaum kerabat dan jamaah di bidang olahraga dan beladiri (silat), Syekh Haji Syekh Haji Abdurrahman langsung mengajar mereka secara rutin, dimana hal ini sekaligus untuk memelihara budaya tradisional. Dalam setiap bulan Syawal tepatnya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri diharuskan mengadakan “Pesta Pencak Silat” dengan menampilkan murid-murid yang sudah dididik dan untuk menyemarakkan pesta pencak silat tersebut, diundang ahli-ahli pencak silat dari kampung-kampung lain seperti dari Batu Bara, Sei Balai, Rawang, Pondok Bunga, Kampung Meranti, Tanjung Balai, Sei Kepayang dan lainnya. Dikenal pula murid-muridnya yang ahli dalam ilmu silat seperti Ingah guru Sungai, Pasir Datuk Udo dari Batu Bara, Datuk Besitang dari Langkat, Hock Lay (Cina Kisaran), Datuk Arif dari Bandar Durian, Datuk Kesultanan Kualuh, Datuk Kesultanan Kota Pinang, Datuk Kerajaan Simalungun dan lain sebagainya.
 5. Kemudian dalam bidang pertanian, Tuan Syekh Silau Laut mengajarkan sistem “Bondang”. Aktivitas pertanian ini merupakan bentuk kearifan tradisional masyarakat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, khususnya di bidang pertanian. Acara ini dibuat dalam upaya membentuk tertib tanam padi serentak. Berdasarkan catatan almarhum Syekh Silo kegiatan pertanian Bondang ini sudah dilakukan sejak tahun 1925. Kegiatan ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam serta kepercayaan tradisional masyarakat terhadap adanya kekuatan gaib di dalam aktivitas pertanian. Bondang adalah istilah dalam bahasa Melayu untuk menyebut lahan. Aktivitas Bondang baik pada saat buka maupun tutup secara umum dapat dilihat dalam beberapa tahapan proses,

yakni: (1) potong ayam; (2) nasehat dari tokoh adat tentang arti penting Bondang; (3) zikir dan do'a; (4) dialog dengan kekuatan gaib; (5) tepung tawar bibit.

Kegiatan ini biasanya dimulai dengan penyembelihan ayam yang dibawa oleh warga desa di tempat tertentu. Darah sembelihan, tulang belulang sisa makanan serta kotoran hewan sembelihan diletakkan di tempat yang telah ditetapkan sebagai persembahan. Selanjutnya warga desa berkumpul di tempat tersebut dan membaca takhtim, takhlil, dan do'a serta menepungtawari benih yang dibawa oleh masing-masing warga. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan serta terhindar dari gangguan hama dan sebagainya. Selain pembacaan do'a bersama, juga dilakukan proses dialog antara seorang datuk dengan kekuatan gaib melalui medium yang terdiri dari beras (warna kuning dan putih) serta jagung yang diletakkan dalam satu wadah yang beralaskan daun. Di atas beras dan jagung ini kemudian diletakkan 4 buah telur (yang bagian atasnya telah dilubangi). Telur ini diletakkan bersisian, masing-masing dengan sebatang rokok dan wadah pembungkus yang terbuat dari daun. Rokok diletakkan di antara telur dan pembungkus daun. Kesemua perlengkapan persyaratan ini, kemudian dimasukkan ke dalam tanah. Selanjutnya berlangsunglah proses dialog antara datuk dengan kekuatan gaib setempat.

Pada saat acara buka Bondang, do'a yang dipanjatkan biasanya berisi pengharapan agar bibit yang akan ditanam memberikan hasil yang memuaskan. Akan halnya proses dialog, isinya tidak jauh beda; yakni mengharapkan penjagaan dari kekuatan gaib agar tanamannya benar-benar memberikan hasil yang melimpah dan dihindarkan dari segala bentuk kesulitan yang mungkin terjadi; khususnya yang berasal dari dunia gaib. Sementara itu, pada acara tutup Bondang proses dan substansi acara tidak jauh berbeda, namun lebih ditekankan pada pengungkapan tanda rasa syukur atas hasil panen padi. Pada kedua acara (buka dan tutup Bondang) akan dipimpin oleh seorang pengetua adat (datuk), ustadz serta tokoh masyarakat.

Sebagai acara terakhir, setelah pembacaan do'a dan acara dialog dengan kekuatan gaib selesai dilanjutkan dengan acara tepung tawar; yakni menepungtawari bibit tanaman yang akan ditanam. Acara penepungtawaran ini sambil diiringi dengan teriakan "menjadi padi" maksudnya adalah agar bibit yang akan ditanam nantinya dapat

benar-benar menghasilkan padi yang baik. Setelah seluruh prosesi acara selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Begitu juga halnya, Syekh H. Abdurrahman dalam menjalankan Tarekat Sattariyah yang telah diambil dari Gurunya Syekh Daud Fathani, ketika beliau memimpin atau mengemandu muridnya yang telah mengambil Tarekat melalui Bai'at darinya, ketika membaca wirid selalu mengutamakan bacaan kalimat "Lailahailallah" dan menghadiahkan kalimat "Alfatihah" kepada wali-wali Allah Swt. Ini adalah sebagian Amalan-amalan dzikir yang telah diajarkan Syekh H. Abdurrahman kepada muridmuridnya di Silau Laut. Mengadakan pengajian dan dzikir setelah sholat isya bagi anggota tarikat sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut yang dilaksanakan dalam duakali selama sejummat.

F. Analisis Terhadap Peranan Tuan Syekh Silau Laut dalam Perkembangan Islam

Tuan Syekh Silau Laut sangat berperan penting dalam perkembangan Islam di Kecamatan Silau Laut. Yang mana beliau sudah banyak berkontribusi baik dari membangun desa, mendirikan masjid serta sekolah untuk tempat pendidikan masyarakat silau laut. Ada beberapa kegiatan yang diajarkan oleh Syekh Silau Laut kepada masyarakatnya yakni tradisi Jamu laut dan aktivitas pertanian bondang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan Syekh Silau Laut ini sangat dikenal bukan hanya dikecamatan melaikan terkenal sampai luar daerah asahan. Sebagai pendatang serta perintis didaerah ini, kehadiran syekh silau laut ini cukup memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan terbentuknya karakter dan kebiasaan hidup dimasyarakat dengan sepenuh mengacu dari ajaran dan aturan yang diterapkan oleh syekh silau laut. Sebagai misal, dalam hal ketaatan terhadap peraturan dan larangan yang telah ditetapkan, maka akan ada ganjaran atau hukuman yang sifatnya mendidik.

Tuan Syekh Silau Laut sangat berperan penting dalam perkembangan Islam, khususnya di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. Beliau melakukan pembinaan dalam bidang agama dan mental spiritual. Setelah ia menetap di Silau laut, beliau mulai melakukan pembinaan. Ia mendirikan masjid di dekat rumahnya sebagai pengajian dan pembinaan mental spiritual bagi keluarga, kerabat dan jemaah. Ia mengajarkan hukum syariah/fiqih dengan berpedoman kepada kitab-kitab bermazhab Syafi'i seperti sabilul muhtadin, matla'ul badrain dan lain-lain. Dalam bidang ilmu tauhid tasawuf berpedoman kepada kitab Durrun Nafis, Minhazul Abidin, Bidyatul Hidayahikmah dan kitab-kitab karangan Syekh Daud Fathani dan Syekh Abdul Rauf Al-fansyuri. Setelah

itu baru dilengkapi dengan baiat tarikat satariyah. Dalam fatwanya menyatakan tingkat pengamalan zikir tarikat satariyah bahwa bagi murid-murid pemula ia melazimkan zikir lisan/zahir insyaallah akan mengarahkanmu tersebut mencapai tingkatan: *amar ma'ruf nahi munkar* dan pada tingkatan/tahap berikutnya dengan melakukan zikir qalbi insyaallah akan menjadikan murid tersebut dapat menghilangkan penyakit batin seperti riya, wujud takabbur, iri hasad dan dapat menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, qonaah, zuhud dan lain-lain.

Dalam pendidikan agama secara formal pada tahun 1937, ia dan anaknya Syekh Haji Muhammad Ali Silau mendirikan madrasah semi pesantren dengan nama Annaja dipimpin Syekh Haji Muhammad Ali Silau, yang sengaja diutusnya ke Makkah selama 9 tahun yang muridnya ketika itu bukan dari kampung Silau Laut dan sekitarnya tapi berdatangan dari Batubara, Tanjung Baru, Serdang bahkan dari Bima NTT. Sampai saat ini, madrasah tersebut masih bisa diteruskan walaupun pada masa 1950-an dan 1960-an sempat terhenti dan namanya ditambah dengan Madrasah Annaja Syekh Silau yang membawa misi keagamaan, dengan catatan anak yatim/tidak mampu tidak dibebani biaya apapun.

Pada masa penjajahan Belanda dan perang Aceh, sikap Syekh Silau Laut sangat membenci penjajahan Belanda karna Belanda sudah banyak membunuh rakyat terutama dalam peristiwa perang Aceh. Dan menurut pengakuannya yang diceritakan kepada keluarganya, suatu beliau berada di Sikosat Matitinjauan (1896-1901) Syekh Abdurrahman ikut bergabung dalam perang Aceh melawan Belanda (masa Panglima Polen dan Tengku Umar). Hal yang mendorong mereka untuk ikut berperang melawan Belanda adalah disebabkan beliau pernah menuntut ilmu di Aceh dan semangat jihad yang dikobarkan oleh ulama-ulama Aceh dalam perang melawan Belanda.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Meskipun Syekh Silo sudah tidak ada, namun ajaran-ajaran beliau melalui tarekat Al Satariyah yang diajarkan kepada masyarakat cukup mengakar dan mewarnai dinamika kehidupan sosial di dalam masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu, sosok dan kharisma Syekh Silo sebagai tokoh panutan di wilayah ini tampaknya akan ditentukan oleh waktu dan Jama'ah tarekat Al Satariyah yang ada di daerah ini. Sejauh tarekat ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat, maka dengan sendirinya sistem sosial yang sudah terbangun selama ini akan terus mampu bertahan. Hal ini sekaligus menentukan bagi hidup matinya tradisi Bondang sebagai sebuah momentum kegiatan pertanian yang merupakan warisan dari

ajaran Syekh Silo. Karena ajaran Al Satariyah cukup begitu kuat di daerah ini, yang inti ajarannya mengacu dan merupakan perluasan dari nilai-nilai ajaran Islam dengan sendirinya telah menjadi penopang dan sendi-sendi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sistem sosial yang menjadi dasar bentukan kehidupan masyarakat sepenuhnya berada dalam kaidah nilai-nilai agama Islam. Oleh karenanya, realitas sistem sosial yang ada di desa ini sebenarnya bisa dilihat dari kehidupan di dalam jama'ah tarekat Al Satariyah.

Simpulan

Tuan Syekh Abdurrahman Silau merupakan pembentuk Kampung Silau Laut. Sebagai pembentuk Silau Laut tentu telah banyak yang beliau berikan atau kerjakan untuk pembangunan Silau Laut tersebut. Dari mulai memohon tanah, membuka hutan yang masih banyak binatang buasnya sampai membangun infrastruktur, sampai yang dahulunya merupakan hutan menjadi sebuah desa kecil hingga sekarang menjadi sebuah kecamatan. Semua masyarakat Silau Laut sangat menghormati dan menjalankan segala hal yang telah diperbuat oleh beliau, selain karena merupakan pendiri kampung juga sebagai pemimpin tertinggi perkampungan tersebut. Banyak kegiatan sosial yang telah dilakukan beliau sehingga nantinya menjadi cikal bakal sebuah tradisi yang sampai saat ini masih diikuti atau dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menghormati beliau. Yakni diantaranya kegiatan buka dan tutup Bondang, pencak silat dan dzikir bersama.

Pandangan masyarakat Silau Laut terhadap Tuan Syekh Silau Laut sangat positif, baik terhadap pribadinya, nasab atau pun keturunan (juriyyah), karomah dan i'tiqadnya, maupun terhadap metode pengamalan ajaran tarikatnya, hal ini dapat dibuktikan dari pemberian gelar kehormatan seperti; Lebai, Tuan, Syekh, Silau, dan Laut. Pemberian gelar tersebut, tentu sangat wajar dan lumrah, karena integritas, pengaruh, dan kiprahnya dalam masyarakat, yang bukan hanya terhadap orang-orang Melayu di Silau Laut Asahan dan Batubara, melainkan juga bagi warga masyarakat diluar daerah tersebut.

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong orang-orang Melayu dalam memasuki Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini secara kronologisnya ada dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah orang-orang Melayu ingin mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt., juga ingin mendalami ilmu-ilmu kebatinan, dengan niat atau tujuan ingin menjadi penyeludup, bandit, perampok, ilmu kebal, tahan bacok, dan bajak laut, tapi Tuan Syekh tahu betul apa niat mereka, kemudian mengarahkannya

untuk dekat pada Allah Swt. Sedangkan Faktor eksrinsik adalah bagi orang-orang Melayu memasuki tarikat ini karena dimotivasi oleh orang lain dan semua pandangan positif terhadap Tuan Syekh Silau Laut dan ajaran tarikatnya.

Kecamatan Silau Laut memiliki apa yang dikenal dengan Kecamatan yang beragam agama. Meskipun demikian, warga silau laut tetta menjaga perdamaian dan kerukunan sekalipun berbeda keyakinan dan kepercayaan. Disamping itu kegiatan masyarakat silau laut yang bekerja memenuhi kebutuhan kediuapan sehari-hari, masyarakat silau laut pun tak lepas dengan melestarikan kegiatan-kegiatan social budaya yang ada di Silau laut yang mana kegiatan yang masih melekat dalam diri masyarakat Silau Laut yaitu seperti melukukan perlatian silat, melakukan gotong royong, melakukan pembangunan jalan, melakukan kegiatan menatou kampung dengan kata lain “totua Negeri”.

Factor penyebab berpengaruh nya Tuan Syekh Silau Laut bahwa Tuan Syekh Silau Laut ini adalah orang pertama yang membangun Desa Silau Laut ini beliau juga yang memberi nama Desa Silau Laut ini. Selain dengan mendirikan Desa sosok Syekh Silau Laut ini memang begitu besar pengaruh nya di Silau Laut ini yang mana beliau adalah Sosok yang memegang teguh Agaman islam dalam hidup nya, semasa hidup nya Tuan Syekh Silau Laut ini selalu mengajak seluruh masyarakat Silau laut untuk belajar agama, banyak murid-murid beliau yang menjadi ulama besar. Selain mengajarkan mengenai agama sosok Syekh Silau Laut ini juga mengajarkan berbakai seni budaya salah satunya yaitu pencak silat yang mana senin budaya itu masih bertahan hinggah sekarang. Selain itu masyarakat Silau Laut pun percaya akan karomah yang dimiliki Tuan Syekh Silau Laut yang mana banyak masyarakat yang percaya Bahwa Tuan Syekh Silau Laut ini Doa nya terijabah oleh ALLAH SWT.

Referensi

- Arikunto suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagong Suyanto dan Sutinah 2006. *Metode penelitian sosial berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Prenada media group
- Basuki, Sulistyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku
- Dapartemen agama RI Al-qur'an Dan Terjemahannya, PT. Sygma Examedia Arkanleema
- Dinas Pemuda, *Wisata Sumatera Utara*, Medan: Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Asahan
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Quraish M Shihab. 2009. *Tafsir al-Misba*, Kairo: Lentera Hati
- Septiawan Santana K. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Syukri. 2019. *Motivasi orang melayu mengikuti tarikat Syattariyah Tuan syekh H. Abdurrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- <http://digilib.unimed.ac.id/>. di akses pada tanggal 01 Juni 2021 pukul: 20:42